

### PEMANFAATAN MEDIA VISUAL KARTU GAMBAR SEBAGAI PENDUKUNG PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK TUNAGRAHITA

Filomena Nova Julianti Sinurat<sup>1</sup>, Tesalonica Evelin Br Sitorus<sup>2</sup>, Nabilla Agustina Batubara<sup>3</sup>,  
Kezia Tarila Rubina<sup>4</sup>, Lili Translioiva<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Medan

Email: [filomenasinurat@gmail.com](mailto:filomenasinurat@gmail.com)<sup>1</sup>, [tesalonikaevelin218@gmail.com](mailto:tesalonikaevelin218@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nabilaagustinabatubara@gmail.com](mailto:nabilaagustinabatubara@gmail.com)<sup>3</sup>, [tarilakezia@gmail.com](mailto:tarilakezia@gmail.com)<sup>4</sup>, [lilitans@unimed.ac.id](mailto:lilitans@unimed.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan flashcard sebagai alat bantu visual dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dimotivasi oleh fakta bahwa siswa berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dalam pengenalan huruf, pemahaman kosakata, keterampilan membaca dan menulis, serta rentang perhatian. Oleh karena itu, dibutuhkan materi pembelajaran yang menarik untuk membantu siswa memahami materi pelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan flashcard membantu siswa memahami kosakata, mengenali berbagai objek, meningkatkan minat belajar, dan mengembangkan keterampilan komunikasi dalam pengajaran bahasa Indonesia. Lebih lanjut, penggunaan flashcard memudahkan guru untuk menyesuaikan penyajian materi dengan tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, flashcard dapat digunakan sebagai alat bantu pengajaran yang efektif dalam pengajaran bahasa Indonesia kepada anak berkebutuhan khusus karena memberikan representasi visual yang konkret dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Media Visual, Kartu Gambar, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Anak Berkebutuhan Khusus.

***Abstract:** This study aims to describe the use of flashcards as visual aids in the Indonesian language learning process for children with special needs. This research is motivated by the fact that students with special needs face challenges in letter recognition, vocabulary comprehension, reading and writing skills, and attention span. Therefore, engaging learning materials are needed to help students understand the subject matter. This study used a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the use of flashcards helps students understand vocabulary, recognize various objects, increase their interest in learning, and develop communication skills in Indonesian language teaching. Furthermore, the use of flashcards makes it easier for teachers to adapt the presentation of material to the students' ability levels. Thus, flashcards can be used as an effective teaching aid in teaching Indonesian to children with special needs because they provide concrete visual representations and increase student engagement in the learning process.*

**Keywords:** : *Visual Media, Picture Cards, Indonesian Language Learning, Children With Intellectual Disabilities.*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai peran penting dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan berkomunikasi, membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Kemampuan ini menjadi dasar bagi mereka untuk memahami mata pelajaran lain dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak dengan tunagrahita, sangat krusial untuk mempelajari Bahasa Indonesia guna mengembangkan kemampuan berbahasa serta membangun kemandirian dalam berkomunikasi. Anak tunagrahita tetap mempunyai potensi dan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan sesuai kebutuhan mereka (Alfiyanah & Nadhirah, 2024).

Mereka memerlukan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik belajar mereka agar materi bisa lebih mudah diakses. Menurut I. D. Rahmawati dan koleganya (2024), anak dengan tunagrahita tergolong anak yang membutuhkan perhatian khusus yang mengalami kesulitan di bidang intelektual dan akademik yang menuntut pendidikan yang sesuai dengan kondisi mereka. Tantangan ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam membaca, menulis, mengikuti petunjuk, serta mengingat informasi. Selain itu, S. Nurfadhillah, R. F. Eristiawan, dan L. N. Ningrum (2025) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dengan tunagrahita, yang dikenal sebagai pembelajar lambat, cenderung lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, khususnya dalam penguasaan kosakata, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk anak tunagrahita, perlu diterapkan metode dan alat yang menarik, sederhana, serta konkret agar siswa mampu memahami dengan baik.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan oleh para pengajar untuk mendukung proses pembelajaran anak yang memiliki tunagrahita adalah dengan menggunakan alat bantu pembelajaran yang menarik dan visual. Alat bantu pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting karena dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan cara yang lebih jelas dan konkret. Anak tunagrahita cenderung lebih cepat menangkap pembelajaran melalui objek nyata, gambar, warna, dan simbol visual dibandingkan dengan penjelasan verbal yang terlalu panjang. Berdasarkan pendapat R. Mulfajril, H. Hadiyanto, dan H. Sofyan (2023), penggunaan

media visual dapat meningkatkan konsentrasi, minat belajar, serta pemahaman siswa selama proses belajar mengajar. I. R. Kurnia dan rekan-rekannya (2024) menyatakan bahwa media visual sangat berguna bagi anak tunagrahita dalam mengenali objek, memahami informasi, dan meningkatkan kemampuan belajar mereka. Salah satu jenis media visual yang bisa digunakan adalah kartu gambar. Kartu gambar terdiri dari sejumlah kartu yang berisi gambar, huruf, atau kata tertentu yang dapat membantu siswa dalam mengenali kosakata dan memahami makna kata dengan lebih mudah.

Penggunaan alat visual seperti kartu gambar terbukti dapat memberikan efek positif dalam pembelajaran membaca dasar serta pengenalan bahasa bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian oleh T. Ratnawulan, H. A. Qohar, dan S. A. P. Rahman (2022) menunjukkan bahwa permainan papan berbasis kata dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca pada anak-anak dengan tunagrahita ringan. Di samping itu, A. A. H. Udju dan tim (2022) menemukan bahwa penggunaan media gambar dan kartu huruf mampu memperbaiki kemampuan membaca anak usia dini karena anak menjadi lebih tertarik dan aktif selama proses pembelajaran. Alasan pemilihan kartu gambar dalam penelitian ini berkaitan dengan cara anak tunagrahita lebih cepat memahami informasi melalui visual dan objek nyata. Kartu gambar juga memiliki daya tarik tersendiri, gampang digunakan, dan dapat membantu siswa secara bertahap dalam mengenali huruf, istilah, serta makna. Diharapkan kehadiran media ini dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan lebih mudah dipahami oleh anak-anak dengan tunagrahita. Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pemanfaatan media visual berupa kartu gambar sebagai alat bantu dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita serta mengobservasi bagaimana alat tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman bahasa siswa.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sebagaimana dinyatakan oleh Putri (2025), penelitian kualitatif berfokus pada perolehan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui data deskriptif. Metode ini diterapkan untuk mendeskripsikan penggunaan media visual berupa kartu bergambar dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa penyandang disabilitas intelektual. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiah, dengan melibatkan guru kelas VII siswa penyandang disabilitas intelektual

sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memantau proses pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan media dan kendala pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengumpulkan, mengelompokkan, dan menjelaskan data sesuai fokus penelitian untuk mengetahui pemanfaatan media kartu gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak disabilitas intelektual.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang melalui wawancara mendalam dengan Ibu Sri Utami Azhari, S.Pd., seorang guru kelas yang telah mengabdikan selama 3½ tahun dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data sekolah, terdapat 92 siswa di jenjang SMP dan 11 siswa di jenjang SMA. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung mengenai kondisi nyata pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita, mencakup hambatan yang dihadapi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, serta harapan guru ke depan.

#### Temuan 1: Hambatan Utama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengidentifikasi bahwa hambatan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita bersifat mendasar pada kemampuan literasi dasar. Banyak siswa yang belum mampu menulis, mengalami kesulitan dalam pengenalan bentuk huruf (grafika besar), dan kemampuan membaca yang masih sangat terbatas. Guru mengungkapkan hal ini sebagai berikut.

*"Kesulitannya sederhana tapi mendasar. Banyak siswa yang belum bisa menulis, grafika besar juga masih susah, dan membaca pun masih sulit." (Sri Utami Azhari, wawancara 2026)*

Selain kemampuan literasi, siswa juga mengalami hambatan dalam memahami instruksi pembelajaran. Guru menyatakan bahwa hampir seluruh siswa mengalami kesulitan memahami instruksi karena pola pikir yang lambat dalam memproses informasi. Kondisi ini memaksa guru untuk menyampaikan instruksi secara berulang-ulang dengan bahasa yang jauh lebih sederhana.

*"Ya, siswa kesulitan memahami instruksi. Pola pikir mereka lambat, jadi saya harus mengulang dengan cara yang lebih mudah dipahami." (Sri Utami Azhari, wawancara 2026)*

### **Temuan 2: Metode dan Strategi Pembelajaran yang Diterapkan**

Guru menggunakan metode demonstrasi dan ceramah sebagai strategi utama dalam mengajar siswa tunagrahita. Metode demonstrasi dipilih karena memungkinkan siswa melihat langsung contoh nyata dari materi yang disampaikan, sehingga keterbatasan kemampuan abstrak siswa tidak menjadi penghalang utama dalam memahami pelajaran. Ceramah dilengkapi dengan penggunaan gambar dan contoh konkret agar penyampaian materi lebih mudah dicerna.

Dalam hal penyesuaian materi, guru menyatakan bahwa kemampuan setiap siswa memang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru menyesuaikan tingkat kesulitan materi secara individual. Bagi siswa yang kurang mampu, pertanyaan disederhanakan dan bimbingan diberikan secara lebih intensif agar seluruh siswa tetap dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

*"Kemampuan siswa berbeda-beda. Saya sesuaikan materinya, dan bagi yang kurang mampu saya sederhanakan pertanyaannya supaya mereka tetap bisa ikut belajar." (Sri Utami Azhari, wawancara 2026)*

### **Temuan 3: Penggunaan dan Efektivitas Media Kartu Gambar**

Guru menggunakan kartu gambar dan media visual/audio sebagai alat bantu pembelajaran. Kartu gambar dimanfaatkan untuk membantu siswa mengenali kosakata secara visual, menghubungkan gambar dengan kata, serta memperkuat daya ingat. Penggunaan media ini tidak dilakukan pada setiap pertemuan, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan materi yang sedang disampaikan.

*"Saya menggunakan kartu gambar dan media visual/audio. Penggunaannya tergantung kapan dibutuhkan dalam pembelajaran, tidak setiap hari." (Sri Utami Azhari, wawancara 2026)*

Mengenai efektivitas media, guru menegaskan media kartu gambar sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran. Siswa tunagrahita lebih mudah menyerap informasi melalui

indera penglihatan, sehingga tampilan gambar yang konkret dan menarik dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran. Tidak ditemukan kesulitan yang signifikan dalam penggunaan media tersebut, hanya perlunya penyesuaian terhadap variasi kemampuan siswa.

*"Ya, media sangat membantu. Siswa lebih mudah mengerti kalau ada gambarnya, lebih fokus juga." (Sri Utami Azhari, wawancara 2026)*

### **Temuan 4: Kondisi Pembelajaran, Kurikulum, dan Evaluasi**

Kurikulum yang digunakan di sekolah sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yakni mengacu pada Kurikulum Merdeka (K-Mer). Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif sesuai kondisi dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung bervariasi; sebagian siswa bersikap tenang dan mengikuti pelajaran dengan baik, sementara yang lain masih cenderung kurang fokus.

Kemampuan membaca dan menulis siswa masih berada pada tingkat dasar. Siswa baru mampu menguasai kata-kata sederhana, dan hanya sebagian kecil yang mulai memahami kalimat yang lebih panjang. Untuk mengevaluasi kemampuan siswa, guru menggunakan kegiatan menghubungkan/menjodohkan gambar dan soal latihan. Bagi siswa yang belum mampu menjawab soal standar, soal disederhanakan agar mereka tetap dapat berpartisipasi dan tidak merasa tertinggal.

*"Evaluasinya pakai menghubungkan gambar dan soal latihan. Kalau ada yang tidak bisa, soalnya saya sederhanakan supaya mereka tetap bisa ikut." (Sri Utami Azhari, wawancara 2026)*

Guru juga menyampaikan harapannya ke depan, yakni agar siswa dapat menerapkan kebiasaan rajin menulis sehingga mereka semakin mengenal huruf dan kemampuan membacanya pun terus meningkat secara bertahap. Harapan ini mencerminkan komitmen guru dalam mendorong perkembangan kemampuan literasi dasar siswa melalui latihan yang konsisten dan penggunaan media yang tepat.

*"Harapannya siswa mau rajin menulis supaya semakin kenal huruf dan kemampuan membacanya juga terus berkembang." (Sri Utami Azhari, wawancara 2026)*

**Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Wawancara dengan Guru ABK Tunagrahita**

No	Aspek Wawancara	Jawaban/Temuan Lapangan
1	Apa kesulitan mengajar siswa tunagrahita?	Kesulitannya bersifat sederhana namun mendasar: siswa belum bisa menulis, grafikta huruf masih sulit, dan kemampuan membaca sangat terbatas.
2	Apakah siswa mengalami kesulitan memahami instruksi?	Ya. Siswa mengalami kesulitan karena pola pikir yang lambat dalam memproses informasi, sehingga instruksi harus diulang-ulang dengan bahasa yang lebih sederhana.
3	Apakah semua siswa dapat memahami materi? Jika tidak, kenapa?	Tidak semua mampu memahami. Namun penggunaan media pembelajaran sangat membantu. Bagi siswa yang kurang mampu, pertanyaan disederhanakan agar mereka tetap bisa berpartisipasi.
4	Bagaimana cara mengajar siswa tunagrahita di kelas?	Menggunakan metode demonstrasi dan ceramah. Metode demonstrasi diterapkan agar siswa melihat langsung contoh nyata dari materi yang disampaikan.
5	Metode atau strategi apa yang digunakan saat mengajar?	Metode demonstrasi dan ceramah, disertai contoh konkret dan media visual agar siswa lebih mudah memahami materi.
6	Bagaimana cara menyampaikan materi agar mudah dipahami?	Materi disampaikan secara sederhana, bertahap, dan berulang. Penyampaian disertai gambar atau benda konkret yang mudah dilihat dan dipahami siswa.
7	Apakah kemampuan siswa berbeda-beda? Bagaimana penyesuaiannya?	Ya, kemampuan setiap siswa berbeda-beda. Guru menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memerlukan bimbingan tambahan.
8	Media apa saja yang digunakan saat	Kartu gambar dan media visual/audio. Kartu gambar digunakan untuk mengenali kosakata secara visual

	mengajar?	dan menghubungkan gambar dengan kata.
9	Seberapa sering media tersebut digunakan?	Tergantung kapan dibutuhkan dalam proses pembelajaran; tidak digunakan pada setiap pertemuan, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan materi.
10	Apakah media itu membantu siswa memahami pelajaran?	Ya, sangat membantu. Siswa tunagrahita lebih mudah menyerap informasi melalui indera penglihatan sehingga media visual meningkatkan pemahaman secara signifikan.
11	Apakah ada kesulitan saat menggunakan media?	Tidak ada kesulitan yang signifikan, namun penyesuaian media dengan kemampuan siswa yang beragam tetap menjadi perhatian dalam penerapannya.
12	Apakah kurikulum sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa?	Ya. Kurikulum yang digunakan sudah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka (K-Mer) yang memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran adaptif.
13	Bagaimana kondisi siswa saat pelajaran berlangsung?	Kondisi bervariasi. Sebagian siswa tenang dan mengikuti pelajaran dengan baik, namun ada yang kurang fokus. Guru berupaya menjaga kondisi kelas tetap kondusif.
14	Bagaimana kemampuan membaca, menulis, dan komunikasi siswa?	Kemampuan membaca dan menulis masih berada pada tingkat dasar. Siswa baru mampu menguasai kata-kata sederhana; sebagian kecil mulai memahami kalimat yang lebih panjang.
15	Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan untuk siswa?	Evaluasi berupa kegiatan menghubungkan/menjodohkan gambar dan soal latihan. Bagi siswa yang belum mampu, soal

		disederhanakan agar semua siswa tetap dapat berpartisipasi.
16	Apa harapan untuk pembelajaran siswa tunagrahita ke depan?	Guru berharap siswa dapat menerapkan kebiasaan rajin menulis agar semakin mengenal huruf dan kemampuan membacanya terus meningkat secara bertahap.

Sumber: Data wawancara penelitian, SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang, 2026

### **Discussion/Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru ABK Tunagrahita, Ibu Sri Utami Azhari, diketahui bahwa penggunaan media visual berupa kartu gambar memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita. Guru telah mengajar selama kurang lebih 3½ tahun dan menggunakan berbagai media pembelajaran visual untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa media visual menjadi salah satu sarana yang efektif untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan sederhana.

#### **A. Pemanfaatan Media Kartu Gambar dalam Pembelajaran**

Media gambar digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam pengajaran Bahasa Indonesia, terutama untuk melatih keterampilan membaca, menulis, serta mengenal kosakata dasar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa masih menghadapi tantangan dalam kemampuan membaca dan menulis. Bahkan, sejumlah siswa dengan tunagrahita berat belum bisa menulis dengan baik serta masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan membaca kata-kata dasar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menerapkan metode demonstrasi dan ceramah singkat untuk mempermudah pemahaman materi oleh siswa. Guru menunjukkan gambar kepada peserta didik, lalu mereka diminta untuk menyebutkan nama objek, mengidentifikasi gambar, atau mencocokkan gambar dengan kata yang tepat. Selain kartu gambar, guru juga memanfaatkan alat bantu visual dan audio lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam proses belajar.

Purwanti, Widyaningrum, dan Melinda (2020) menyatakan bahwa media pembelajaran visual dapat mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi karena memberikan ilustrasi nyata mengenai objek yang dipelajari. Alat bantu visual juga mampu meningkatkan fokus siswa selama pembelajaran. Jadi, penggunaan kartu gambar mendukung proses belajar

yang lebih aktif dan interaktif serta membantu siswa menjadi lebih mudah memahami materi Bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan kartu bergambar sangat memudahkan guru dalam mengajarkan materi kepada siswa dengan tunagrahita, karena mereka lebih mampu mengenali objek lewat gambar dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat abstrak.

### **B. Respons dan Kemampuan Peserta Didik**

Berdasarkan hasil wawancara, tingkat pemahaman siswa terhadap materi tampak bervariasi. Pengajar menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki keahlian yang berbeda, sehingga metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi individu mereka. Sejumlah siswa dapat mengerti materi dengan bantuan alat bantu visual, sementara yang lainnya masih memerlukan bimbingan yang lebih mendalam. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa tampak lebih bersemangat dan terlibat ketika pengajar menggunakan alat bantu berupa kartu gambar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Alat visual tersebut membantu meningkatkan perhatian serta konsentrasi siswa selama proses belajar. Peserta didik juga terlihat lebih bersemangat saat diminta untuk mengidentifikasi gambar atau menyebutkan nama objek yang ada di kartu gambar.

Pengajar juga menerangkan bahwa latihan berulang dengan menggunakan media kartu gambar dapat membantu siswa dalam mengenal huruf, memahami kosakata, dan meningkatkan kemampuan komunikasi dasar. Ini sejalan dengan pendapat Rahmadona dan rekan-rekannya (2022) bahwa repetisi dalam penggunaan media pembelajaran dapat mendukung siswa dalam memahami materi secara bertahap serta meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Dengan adanya media visual, siswa lebih gampang mengingat kosakata karena mereka dapat langsung melihat gambar dari objek yang sedang dipelajari dan membantu siswa dalam menjawab pertanyaan yang sederhana. Meskipun masih ada siswa yang tidak dapat merespons pertanyaan dengan baik, penggunaan media gambar memudahkan siswa dalam memahami petunjuk yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, media visual tidak hanya berperan dalam membantu siswa memahami materi, tetapi juga dalam meningkatkan interaksi mereka selama proses pembelajaran.

### **C. Kendala dan Upaya Guru**

Dalam melaksanakan tugas ini pendidik masih mengalami sejumlah tantangan selama proses pembelajaran. Salah satu rintangan utama adalah kemampuan untuk mengenali siswa

yang cenderung kurang cepat, yang berarti bahwa peserta didik memerlukan penjelasan dan persiapan materi secara berkelanjutan. Di samping itu, perbedaan dalam kemampuan membaca dan menulis di antara siswa juga menjadi hambatan bagi guru dalam menyampaikan gagasan dengan jelas dan singkat.

Guru menunjukkan bahwa sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pengajaran yang jelas dan mudah dipahami serta menggunakan alat bantu visual untuk membantu siswa lebih mengerti materi. Tantangan yang disebutkan sebelumnya sama dengan temuan dari penelitian yang ada, yang menunjukkan bahwa siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru melaksanakan beberapa langkah, termasuk memberikan pengajaran secara reguler, memanfaatkan alat bantu visual, dan memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Guru mendorong siswa agar menulis dan membahas huruf secara terstruktur supaya kemampuan membaca mereka dapat berkembang.

Selain itu, kurikulum yang diterapkan telah diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih efektif. Dukungan media pembelajaran yang tepat juga memiliki peranan penting untuk membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa yang memiliki disabilitas. Penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan media visual berupa kartu gambar sangat efektif untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan. Media tersebut membantu siswa dalam memahami konten secara lebih nyata, meningkatkan perhatian serta motivasi dalam belajar, dan juga mendukung perkembangan kemampuan membaca dan menulis dasar pada siswa. Dengan pemilihan media yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, menarik, dan lebih mudah dimengerti oleh siswa dengan kebutuhan khusus.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan media visual berupa kartu gambar dapat membantu dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak dengan kebutuhan khusus. Kartu gambar membantu siswa dalam mengenali huruf, memahami kosakata, meningkatkan fokus, serta mendukung keterampilan membaca dan komunikasi yang sederhana. Selain itu, media visual memudahkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih konkret,

menarik, dan sesuai dengan karakteristik cara belajar siswa yang berkebutuhan khusus. Temuan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan bergairah ketika belajar menggunakan kartu gambar. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru lebih sering memanfaatkan media visual seperti kartu gambar supaya siswa dapat lebih mudah memahami materi dan lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran. Sekolah juga diharapkan untuk menyediakan media pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian dengan subjek yang lebih luas dan menggunakan metode yang berbeda agar penelitian terkait penggunaan media kartu gambar untuk anak dengan kebutuhan khusus dapat dianalisis lebih mendalam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanah, L., & Nadhirah, Y. F. (2024). Analisis pembelajaran bagi anak tunagrahita di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 02 Kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 234–242.
- Kurnia, I. R., Rifqia, M. W., Pratomo, I. F. C., & Riansyah, T. R. (2024). Penggunaan media pembelajaran visual bagi anak tunagrahita: Observasi dalam kegiatan belajar di PKBM Sehati. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 231–241.
- Mulfajril, R., Hadiyanto, H., & Sofyan, H. (2023). Penggunaan media visual dalam pembelajaran kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(1), 40–55.
- Nurfadhillah, S., Eristiawan, R. F., & Ningrum, L. N. (2025). Analisis perkembangan bahasa untuk anak tunagrahita/slow learner. *PENSA*, 7(3), 169–178.
- Purwanti, L., Widyaningrum, R., & Melinda, S. A. (2020). Analisis penggunaan media PowerPoint dalam pembelajaran jarak jauh pada materi animalia kelas VIII. *Journal of Biology Education*, 3(2), 157–166.
- Putri, J. H., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Rahmadona, R., et al. (2022). Kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe concept sentence pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Rahmawati, I. D., Ayu, M., Salmiah, J., & Andriani, O. (2024). Karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara akademik. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni*, 2(2),

16–26.

- Ratnawulan, T., Qohar, H. A., & Rahman, S. A. P. (2022). Pengembangan media pembelajaran membaca permulaan melalui permainan papan kata bagi anak tunagrahita ringan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6688–6694.
- Udju, A. A. H., Hawali, R. F., Amseke, F. V., Radja, P. L., & Lobo, R. (2022). Penggunaan media gambar dan kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6723–6731.